

## STOP BULLYING, STOP KEKERASAN : SEBUAH SERUAN UNTUK GENERASI YANG LEBIH BAIK

Novita Ayu Rachamadian<sup>1</sup>, Assita Aminatus Sa'diyah<sup>2</sup>, Syaiful Huda<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : [novitaayu254@gmail.com](mailto:novitaayu254@gmail.com)

### ABSTRAK

*Perilaku agresif yang merugikan individu atau kelompok yang menjadi korban, merupakan tindakan bullying atau perundungan. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu individual, tetapi juga dapat menciptakan dampak yang merugikan pada tingkat sosial dan psikologis, khususnya di lingkungan sekolah. Sosialisasi stop bullying bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan menggunakan Metode Participatory Action Research mengajak warga sekolah untuk berperan aktif mencegah dan membangun lingkungan yang bebas dari perilaku tersebut. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, pemutaran video edukatif, dan diskusi terbuka antara pemateri dan siswa. Kegiatan sosialisasi ini diadakan dengan harapan siswa dapat menjadi agen positif dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen dalam lingkungan sekolah diperlukan untuk mengatasi permasalahan bullying sehingga diharapkan dapat diciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku bullying.*

**Kata kunci : Bullying, Metode Participatory Action Research, Interaktif**

### ABSTRACT

*Aggressive behavior that harms individuals or groups who become victims is known as bullying. This phenomenon is not only an individual issue but also creates harmful impacts at social and psychological levels, especially within the school environment. The Stop Bullying socialization program aims to raise students' awareness of the negative effects of bullying by using the Participatory Action Research method, which involves the entire school community in actively preventing and creating an environment free from such behavior. The program is carried out interactively through the delivery of materials, educational video screenings, and open discussions between speakers and students. This activity is expected to encourage*

*students to become positive agents in addressing bullying in schools. A holistic approach that involves all components of the school environment is essential to overcoming bullying issues so that a safe and bullying-free school environment can be created.*

**Keywords:** *Bullying, Participatory Action Research, Interactive*

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan bukan hanya sekadar lelucon di sekolah, melainkan masalah serius yang dapat menghancurkan rasa percaya diri korban, mengganggu kesehatan mental, dan bahkan mencederai masa depan mereka. Dampak buruk ini dapat bertahan dalam jangka panjang, mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, serta perkembangan kepribadian anak. Khususnya bagi siswa sekolah dasar (SD), yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuknya dapat berupa ejekan, hinaan, pukulan, pengucilan, hingga ancaman. Pada masa sekolah dasar, anak-anak sedang membentuk karakter, kepribadian, dan pola interaksi sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang mereka (Wiyani, 2012).

Penelitian pada tingkat lokal menunjukkan bahwa *bullying* benar-benar terjadi di sekolah dasar. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Prasasti dan Widyastuti (2025) di SD Negeri 1 Padokan, Bantul, mengidentifikasi bentuk *bullying* yang umum terjadi, seperti ejekan, cercaan, menampar, dan menarik jilbab teman perempuan. Tindakan-tindakan tersebut seringkali dilakukan karena rasa ingin berkuasa, iri hati, atau ketidaksukaan terhadap teman tertentu. Temuan ini menguatkan bahwa *bullying* dapat muncul bahkan di lingkungan sekolah dasar yang berada di daerah terpencil, bukan hanya di kota besar.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Selain bentuk dan penyebab *bullying*, respon korban terhadap perundungan juga menjadi masalah serius. Banyak korban memilih diam dan tidak melaporkan peristiwa yang mereka alami. Studi yang dilakukan oleh Izzati dkk. (2024) melalui penelitian IPPNU di Jombang menemukan bahwa sebanyak 46 % pelajar pernah mengalami *bullying*, namun sebagian besar tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut terhadap pelaku atau merasa tidak tahu kepada siapa harus mengadu. Sikap diam ini membuat kasus *bullying* sulit terdeteksi dan diatasi dengan cepat.

Melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah dasar adalah masalah nyata yang membutuhkan perhatian semua pihak. Guru, orang tua, siswa, dan masyarakat harus berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghormati, mendukung, dan bebas dari kekerasan. Artikel ini disusun untuk mengedukasi siswa SD tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta pentingnya berani bersuara ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Harapannya, kesadaran ini dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan generasi yang lebih baik, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

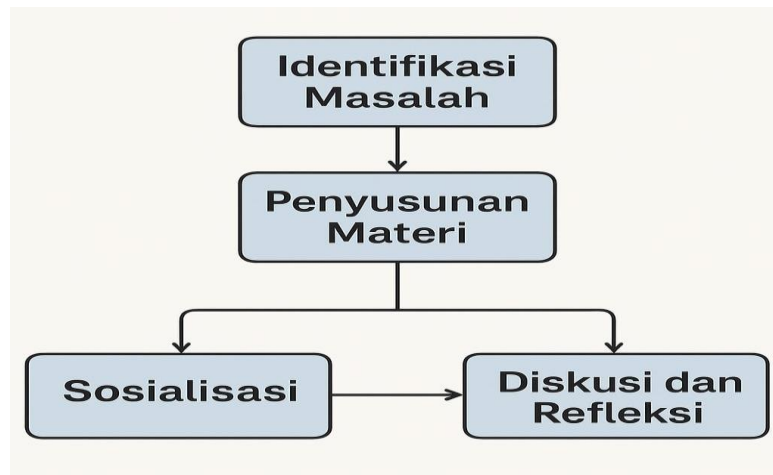
Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padokan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.

## METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilakukan melalui bentuk sosialisasi dan implementasi dengan peserta didik di UPT SD Negeri 139 Gresik dan UPT SD Negeri 140 Gresik tepatnya di Desa Tenggor, Balongpanggang Gresik. Adapun metode yang diterapkan selama kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdapat dilihat pada gambar di bawah ini.



### a. Tahap 1

Identifikasi masalah dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi nyata di sekolah. Kegiatan ini meliputi pengamatan di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta pengisian kuesioner sederhana. Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis-jenis bullying yang sering terjadi (fisik, verbal, atau psikologis), faktor penyebabnya, lokasi rawan terjadinya bullying, dan bagaimana reaksi siswa terhadap kejadian tersebut. Data ini akan menjadi dasar untuk merancang program pencegahan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padakan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.

b. Tahap 2

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, materi edukasi disusun agar relevan dengan kondisi di sekolah. Materi ini berisi:

- Pengertian bullying dan contoh nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa.
- Dampak buruk bullying terhadap korban dan pelaku, baik secara emosional maupun akademik.
- Cara mencegah bullying dan bagaimana melapor jika mengalami atau melihat perundungan.

Materi dibuat sederhana, menggunakan gambar, cerita, dan contoh interaktif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

c. Tahap 3

Tahap ini merupakan inti kegiatan, di mana materi disampaikan kepada siswa secara interaktif. Bentuk kegiatan dapat berupa:

- Ceramah interaktif: Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana.
- Pemutaran video edukasi: Menampilkan cerita visual yang mudah dipahami anak-anak tentang bullying dan cara menghadapinya.
- Ice Breaking : Siswa diajak untuk tepuk atau game fun, agar tidak terlalu bosan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa dan menumbuhkan empati.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padakan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.

d. Tahap 4

Setelah sosialisasi, siswa diajak berdiskusi terbuka mengenai perasaan, pengalaman, dan pendapat mereka terkait bullying. Pada sesi ini, siswa dapat menceritakan kasus yang pernah mereka lihat atau alami, lalu bersama-sama mencari solusi. Refleksi ini juga ditutup dengan membuat komitmen bersama, seperti janji siswa untuk tidak melakukan perundungan dan saling membantu jika ada teman yang menjadi korban.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pencegahan bullying di kalangan siswa, Program Studi PGSD mengadakan sosialisasi bertema "Stop Bullying" di dua sekolah, yakni UPT SDN 140 Gresik pada 26 Juli 2025 dan UPT SDN 139 Gresik pada 2 Agustus 2025. Kegiatan ini menyasar siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak bullying dan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati serta keberanian melaporkan kejadian bullying.

Sosialisasi ini berlangsung dengan sangat interaktif, diawali dengan pemutaran video yang menggambarkan dampak buruk dari bullying. Video ini menjadi pemicu diskusi yang mendalam di antara siswa, di mana mereka berbagi pengalaman dan memberikan solusi untuk mencegah bullying di sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan bebas dari bullying. Pihak sekolah juga mengapresiasi kegiatan ini dan berkomitmen untuk terus mengawasi serta menindaklanjuti laporan bullying sebagai langkah pencegahan berkelanjutan.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padakan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Beberapa siswa masih merasa malu atau takut untuk menyampaikan secara langsung tentang pengalaman bullying yang mereka alami. Keterbatasan waktu pelaksanaan sosialisasi juga menjadi tantangan, sehingga materi dan diskusi belum bisa dijangkau secara mendalam untuk seluruh peserta. Selain itu, dinamika diskusi yang kurang terkendali, terutama pada peserta yang kurang aktif atau terlalu dominan, juga menjadi perhatian. Tidak kalah pentingnya, lingkungan luar sekolah yang masih terdapat kasus bullying yang bisa dibilang sulit diawasi oleh pihak sekolah juga menjadi tantangan tersendiri.



**Gambar.1 Mahasiswa KKN PGSD bersama murid-murid kelas 1-4**

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan. Pertama, menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman selama sosialisasi, seperti sesi curhat anonim atau diskusi kelompok kecil, dapat membantu siswa lebih berani berbagi pengalaman. Kedua, menjadwalkan kegiatan sosialisasi secara berkala dengan durasi yang cukup akan memungkinkan pembahasan materi secara lebih komprehensif. Ketiga, memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berani menyampaikan pertanyaan, pendapat, atau bahkan kritik dan saran akan meningkatkan partisipasi aktif mereka. Terakhir, mengembangkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat untuk pengawasan dan penanganan bullying secara terpadu dan berkelanjutan sangatlah penting.

Dengan kerja sama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan lingkungan sekolah dan sekitarnya dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk mencari ilmu, bebas dari bullying dan kekerasan. Karena bullying dan kekerasan bisa berdampak pada mental anak. Kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan secara berkala untuk memastikan kesadaran dan kepedulian terhadap isu bullying tetap terjaga dan meningkat di kalangan siswa.



**Gambar 2. Penyampaian materi mahasiswa KKN prodi PGSD**

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padakan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.

#### **PENUTUP**

Sosialisasi *Stop Bullying* yang telah dilaksanakan di UPT SDN 140 Gresik dan UPT SDN 139 Gresik menjadi bukti nyata bahwa upaya pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bahaya perundungan, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, keberanian, dan solidaritas di antara mereka.

Namun, pencegahan bullying tidak dapat dilakukan dalam satu kali kegiatan saja. Diperlukan kesinambungan program berupa sosialisasi rutin, pembiasaan sikap positif di sekolah, serta penanaman nilai moral dalam setiap pembelajaran. Selain itu, sinergi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi harus terus diperkuat, karena bullying adalah permasalahan sosial yang hanya bisa diatasi melalui kerja sama berbagai pihak.

Dengan adanya komitmen yang kuat dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, diharapkan lahir lingkungan belajar yang ramah anak, bebas dari perundungan, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi generasi yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

---

Izzati, N., dkk. (2024). Fenomena Bullying di Kalangan Pelajar Jombang. Kompas.com. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278>

Kemdikbud. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. Paris: OECD Publishing.

Prasasti, T. A., & Widyastuti, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SD N 1 Padakan Bantul. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 15–26.